

**KOMUNIKASI DAN NEGOSIASI IDENTITAS DALAM MEMBANGUN
KEHARMONISAN ANTARSUKU DI GAMPONG ALUE MERBAU
KECAMATAN LANGSA TIMUR**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

Melda Sadiva Siregar
NIM. 3012016014

Program Studi

Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2020**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab setiap mahasiswa di akhir masa perkuliahannya.

Selawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Penulis bersyukur kepada Ilahi Rabbi yang telah memberikan hidayah-Nya dan Inayah-Nya, sehingga Skripsi yang berjudul **Negosiasi Identits dalam membangun Keharmonisan Antarsuku di Gampong Alue Merbau Kecamatan Langsa Timur** dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini diselesaikan atas bantuan dan bimbingan pembimbing skripsi saya. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Zulkairnain, MA sebagai pembimbing pertama dan Bapak Mawardi M.Si. sebagai pembimbing kedua dalam penulisan skripsi ini yang telah meluangkan waktu dan mengoreksi dan memberikan saran-saran dalam menyusun skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yaitu Dr. Muhammad Nasir, M.A, para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh Civitas Akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan Tinggi hingga selesai.

Selain dari itu, saya tidak lupa mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Ucapan terima kasih saya kepada Ayahanda Sahlan Siregar dan Ibunda Eva Repelita tercinta yang telah mendidik, membimbing, memotivasi dan memdoakan saya agar studi ini selesai sehingga saya menjadi anak yang shalehah serta ta'at kepada Allah.
2. Orang-orang terkasih M. Fahresa Siregar, M. Wildan Al-fatih Siregar, Haikal Azmi, dan seluruh keluarga besar yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta do'a agar selalu menjadi pribadi yang kuat, sabar dan istiqamah dalam menghadapi saat-saat sulit dalam masa menyelesaikan program S-1 di IAIN Langsa.
3. Sahabat seperjuangan terimakasih kepada Fariha Mahzula, Cahya Pratiwi, Rina Muliana, Naila Savira, Siti Maryam, Muhammad Rizal, Luthvia Hanurza Utami dan khususnya KPI Unit 1 Angkatan 2016 yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang tidak bosan memberikan semangat dan motivasi agar skripsi ini terselesaikan. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah Swt. Yang telah memberikan anugerah-Nya dalam menyusun skripsi ini. Selagi lagi penulis ucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini, semoga usaha tersebut dicatat sebagai bentuk amal kebaikan dan mendapat balasan yang setimpal dari-Nya, amin.
4. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak lain yang berjasa baik secara langsung maupun tidak langsung membantu dalam kelancaran

penulisan skripsi ini. Hanya rasa syukur yang dapat dipanjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Anugerahnya dalam penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini telah tersusun sedemikian rupa, namun kekurangan dan kejanggalan masih juga didapati. Maka penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Semoga skripsi ini akan besar manfaatnya bagi para pembaca, dengan harapan untuk dapat meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ikhsan dalam mencapai ketaqwaan kepada Allah SWT. Amin Ya Rabbal'Alamin.

Langsa, 28 Januari 2020

Penulis,

Melda Sadiva Siregar

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
ABSTARAK ISI.....	v
ABSTRACT	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Penjelasan Istilah	4
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Kerangka Teori.....	7
G. Kajian Terdahulu	11
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II LANDASAN TEORITIS	17
A. Komunikasi AntarBudaya.....	17
1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya	17
2. Proses Komunikasi Antarbudaya.....	21
3. Fungsi Komunikasi Antarbudaya	22
4. Interaksi dalam Komunikasi AntarBudaya	24
5. Hambatan Komunikasi Antarbudaya	27
B. Negosiasi Identitas	31
1. Negosiasi	31
2. Identitas	33
C. Negosiasi dalam membangun Keharmonisan.....	36
BAB III METODELOGI PENELITIAN	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
B. Sumber Data.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Teknik Analisis Data	39
E. TeknikKeabsahan Data	40
BAB IV HASIL PENITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Negosiasi Identitas yang terjadi dalam interaksi Komunikasi budaya pada masyarakat berbeda Etnik	47
C. Hambatan-hambatan Interaksi Komunikasi Budaya Pada masyarakat	55
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR KEPUSTAKAAN.....	62

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adap dan Dakwah Institut
Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi Salah Satu
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Sosial (S.sos) dalam Ilmu Dakwah
dan Komunikasi**

Oleh :

MELDA SADIVA SIREGAR

NIM : 3012016014

**Mahasiswa Ushuluddin Adap dan Dakwah Jurusan Komunikasi Dan
Penyiaran Islam**

Disetujui Oleh

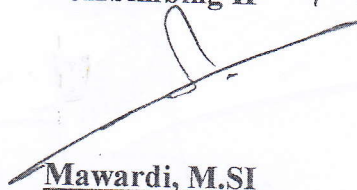
Pembimbing I



Zulkarnain, M.A

NIP. 197405313 201101 1 001

Pembimbing II 28/06/20



Mawardi, M.SI

NIDN. 2010057404

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

**Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri
Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Program Sarjana (S-1) Dalam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah**

**Pada Hari / Tanggal
Rabu, 22 Juli 2020**

PANATIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

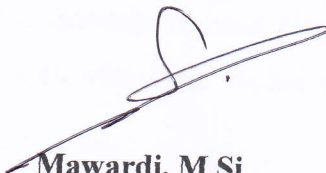
Ketua,



Zulkainain, MA

NIP:19740513 201101 1 001

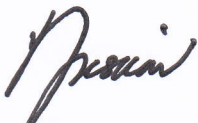
Sekrektaris,



Mawardi, M.Si

NIDN. 2010051704

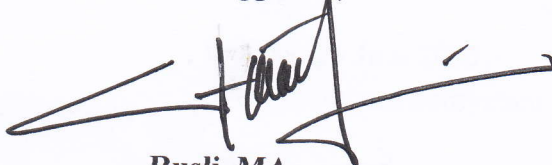
Anggota I,



Yusmami, S.Ag, MA

NIP:19730318 199905 1 001

Anggota II,



Rusli, MA

NIP: 19800318 200901 1 004

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dr. Muhammad Nasir, MA

Nip:19730301 200912 1 001

ABSTRAK

Melda Sadiva Siregar, 2020, *Negosiasi Identitas dalam membangun Keharmonisan Antarsuku di Gampong Alue Merbau Kecamatan Langsa Timur*, Skripsi Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Kondisi Demografi Kota yang heterogen tersebut menyebabkan para individu yang mendiami wilayah Kota Langsa harus mampu melakukan negosiasi identitas untuk bisa melakukan interaksi yang harmonis dengan individu yang lain. Namun demikian, dalam realitas sosialnya, interaksi sosial tidak secara otomatis dapat berlangsung dengan baik terutama dalam hal interaksi dengan etnis lain. Hal ini tecermin dari kecenderungan beberapa etnik yang berinteraksi hanya dengan sesama suku dari mereka saja. Fenomena ini terlihat di Gampong Alue Merbau interaksi yang terjadi antara masyarakat yang dari Suku Mandailing, dan Jawa mereka yang berbeda suku ini terlihat dapat hidup berdampingan namun pada kegiatan-kegiatan tertentu mereka hanya berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki identitas kesukuan yang sama, permasalahan yang dikaji Bagaimana Negosiasi identitas yang terjadi dalam interaksi komunikasi budaya pada Masyarakat beda etnik di Gampong Alue Merbau dan Apasaja faktor penghambat terjadinya interaksi komunikasi budaya pada masyarakat?

Interaksi sosial sangat dibutuhkan oleh setiap manusia untuk mencapai kehidupan social yang sempurna. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode jenis penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan *fenomenologi* dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya dua bentuk negosiasi identitas yaitu negosiasi *mindfulness* dan *mindless*. Negosiasi *mindfulness* terjadi ketika masyarakat dihadapkan dengan beberapa acara yang melibatkan semua masyarakat dan mengesampingkan kesukuan. Sementara *mindless* terjadi ketika berada di ruang privasi seperti pernikahan dan pertemanan. Proses negosiasi identitas juga di pengaruhi oleh besarnya kelompok dalam suatu suku, dan topik pembahasan. Dimana individu maupu kelompok melakukan proses negosiasi identitas terdapat proses interaksi dalam lingkungan budaya tertentu dan akan timbul kenyamanan identitas dan mendukung pertemanan dan pernikahan yang lancar dan akrab. Bahasa merupakan salah satu faktor penghambat dalam interaksi masyarakat yang berbeda budaya, selain itu prasangka atau stereotip juga mempengaruhi masyarakat yang berbeda suku dalam berinteraksi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi menjadi sesuatu yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Giffin & Patton dalam jurnal yang ditulis Marlina Naibaho, mendefinisikan komunikasi sebagai sebuah proses penyampaian dan penerimaan pesan. Dengan berkomunikasi diharapkan dapat menimbulkan efek berupa umpan balik maupun reaksi yang timbul terhadap pesan yang dilontarkan oleh komunikator dan menjadi panduan yang bekerja dalam masyarakat.¹

Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, komunikasi antar budaya dapat diartikan melalui beberapa pernyataan : “komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya”.² Gou-Ming Chen dan William J. Starosta dalam buku Alo mengatakan bahwa komunikasi antar budaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok.³ Komunikasi antarbudaya dilakukan dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antar budaya yang membahas satu tema yang sedang dipertentangkan.

¹ Marlina Naibaho, “Respon Masyarakat terhadap Pesan Komunikasi Survei Sosial Ekonomi Nasional pada BPS Kota Pematang Siantar”, vol. 2, No.1(2016):h.1.

² Alo Liliweri.,*Dasar-Dasar Komunikasi AntarBudaya*,(Yogyakarta:Pustaka Belajar,2009),h.9.

³Ibid, h.11.

Budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi juga turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Sebagian kesulitan dalam komunikasi berasal dari fakta bahwa kelompok-kelompok budaya mempunyai norma yang berlainan.

Demikian juga komunikasi dan bahasa merupakan dua bagian yang saling melengkapi dan sulit untuk dipahami sebagai bagian yang terpisah satu sama lain. Komunikasi tidak akan berlangsung bila tidak ada simbol-simbol (bahasa) yang dipertukarkan. Begitu juga sebaliknya, bahasa tidak akan memiliki makna jika tidak dilihat dalam konteks sosial atau ketika dipertukarkan. Sama halnya dengan bahasa, komunikasi merupakan eksistensi dari manusia dan masyarakat, komunikasi hanya dapat hidup dalam interaksi sosial, karena komunikasi memerlukan pengoperan lambang-lambang yang mempunyai arti.⁴

Sebagai daerah yang berada di pesisir Timur Aceh, Kota Langsa merupakan daerah yang multi etnis data dari Badan Pusat Statistik Kota Langsa ada beberapa suku di Indonesia yang mendiami wilayah Kota Langsa, suku Aceh menjadi suku mayoritas selain itu ada juga Suku Melayu, Suku Tionghoa, Suku Jawa, dan Suku Batak. Bahasa Aceh digunakan oleh mayoritas masyarakat Kota Langsa, namun bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama.⁵

Kondisi Demografi kota yang heterogen tersebut menyebabkan para individu yang mendiami wilayah Kota Langsa harus mampu melakukan negosiasi identitas untuk bisa melakukan interaksi yang harmonis dengan individu yang

⁴ Engkus Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2008), h.6.

⁵ <https://langsakota.bps.go.id/> diakses 31 oktober 2019 jam 12.15 wib.

lain. Interaksi sosial sangat dibutuhkan oleh setiap manusia sebagai makhluk sosial yang selalu ingin dekat dengan manusia lainnya. Tegasnya, tidak ada masyarakat kalau tidak adanya interaksi sosial.⁶

Namun demikian, dalam realitas sosialnya, interaksi sosial tidak secara otomatis dapat berlangsung dengan baik terutama dalam hal interaksi dengan etnis lain. Hal ini tercermin dari kecenderungan beberapa etnik yang berinteraksi hanya dengan sesama suku dari mereka saja.

Fenomena ini terlihat di Gampong Alue Merbau interaksi yang terjadi antara masyarakat yang dari suku Mandailing, Jawa, Aceh mereka yang berbeda suku ini terlihat dapat hidup berdampingan namun pada kegiatan-kegiatan tertentu mereka hanya berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki identitas kesukuan yang sama. Seperti ketika mereka bekerja, masyarakat yang mendiami wilayah tersebut mayoritasnya berprofesi sebagai petani, ketika mereka bertani mereka hanya menggunakan jasa-jasa dari masyarakat yang satu suku, dan juga ketika ada dilaksanakannya suatu acara pernikahan maka yang berpartisipasi hanya dari orang-orang yang memiliki suku yang sama. Ada berbagai faktor yang melatarbelakangi pilihan tersebut salah satunya faktor stereotipe etnik, dimana masyarakat antarsuku kerap merasa was-was dengan suku yang lain dikarenakan adanya prasangka, hal ini didasari dari kejadian-kejadian masa lalu yang sampai sekarang ini masih menjadi tolak ukur interaksi pada masyarakat. Fenomena inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian negosiasi identitas dalam

⁶ File:///F:/37151-ID-interaksi-sosial-antar-kelompok-etnik-studi
kelurahan:tambak-sari-kecam.pdf diakses tanggal 31 oktober 2019 jam 12.30 wib.

membangun keharmonisan antarsuku di Gampong Alue Merbau Kecamatan Langsa Timur.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Negosiasi Identitas yang terjadi dalam interaksi komunikasi pada masyarakat beda etnik di gampong Alue Merbau?
2. Apa saja faktor penghambat terjadinya interaksi komunikasi antar budaya pada masyarakat?

C. Penjelasan Istilah

Agar pembaca tidak salah dalam mengartikan kata dari judul penulis maka penulis melampirkan penjelasan istilah dibawah ini sebagai berikut :

1. Komunikasi

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan/informasi dari komunikator kepada komunikan melalui alat/media untuk menghasilkan umpan balik. Komunikasi juga diartikan suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain.⁷

⁷Departemen Pendidikan dan kebudayaan kamu Besar Bahasa Indonesia

2. Negosiasi Identitas

Negosiasi adalah proses tawar-menawar dengan jalan berunding guna mencapai kesepakatan bersama antara satu pihak (kelompok atau organisasi) dan pihak (kelompok atau organisasi) yang lain. Identitas adalah ciri-ciri atau keadaan khusus seseorang; jati diri. Negosiasi Identitas menekankan bahwa identitas atau konsepsi diri refleksi dipandang sebagai mekanisme eksplanatori bagi proses komunikasi antarbudaya. Identitas dipandang sebagai citra diri reflektif yang dikonstruksi, dialami, dan dikomunikasikan oleh para individu dalam suatu budaya.⁸

3. Keharmonisan

Keharmonisan adalah perihal (keadaan) harmonis, keselarasan; keserasian.

4. Antar suku

Antar suku adalah antara suku yang satu dan yang lain yang terdapat dalam suatu Negara. Suku merupakan kelompok golongan sosial yang terdapat di kalangan masyarakat yang digunakan untuk membedakan suatu golongan yang satu dengan golongan lainnya. Biasanya tiap-tiap suku ini memiliki ciri khas tersendiri. Suku juga dapat diartikan sebagai suatu golongan manusia yang terikat dengan tata kebudayaan masyarakat tertentu.

5. Langsa Timur

⁸Departemen Pendidikan dan kebudayaan kamus Besar Bahasa Indonesia

Kota Langsa adalah salah satu kota di Aceh, Indonesia. Kota Langsa adalah kota yang menerapkan hukum Syariat Islam. Kota Langsa berada kurang lebih 400 km dari kota Banda Aceh. Pada awalnya Kota Langsa berstatus Kota Administratif sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 1991 tentang Pembentukan Kota Administratif Langsa. Kota Administratif Langsa diangkat statusnya menjadi Kota Langsa berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 tanggal 21 Juni 2001. Hari jadi Kota Langsa ditetapkan pada tanggal 17 Oktober 2001. Di Kota Langsa Terdapat 5 Kecamatan, salah satunya langsa Timur terdapat 16 Gampong didalamnya.⁹

D. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Negosiasi Identitas yang terjadi dalam interaksi komunikasi budaya pada masyarakat yang memiliki perbedaan etnik di Gampong Alue Merbau dan untuk mengetahui faktor yang menjadi penghambat terjadinya interaksi dan komunikasi budaya pada masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi pada komunikasi antarbudaya agar bertambah dan mempraktekkan komunikasi antarbudaya

⁹https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Langsa diakses pada tanggal 31 Oktober 2019 pukul 16.30 wib

dalam dunia nyata. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan lebih mengenai teori komunikasi antarbudaya mengenai Negosiasi identitas antarsuku.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan sumber informasi bagi masyarakat untuk memahami komunikasi antarbudaya yang menyangkut negosiasi identitas untuk mempertahankan keharmonisan pada masyarakat yang berbeda suku.

F. Kerangka Teori

Penelitian skripsi ini fokus pada Negosiasi Identitas pada masyarakat di Langsa Timur, persoalan utama yang dikaji adalah Negosiasi Identitas. Maka penelitian skripsi ini menggunakan teori Negosiasi Identitas oleh Ting Toomey. Ting Toomey menegaskan *“The identity negotiation theory emphasize that identity or reflective self-conception is viewed as the explanatory mechanism for the intercultural communication process. identity viewed as reflective self-images constructed, experienced, and communication by the individuals within a culture and in a particular interaction situation.”*¹⁰ *The identity negotiation perspective emphasize the linkage between cultural values and self-conception. it explains how one's self-conception profoundly influences one's cognitions, emotions, and interactions.*¹¹ Maksudnya ialah teori negosiasi identitas menekankan bahwa identitas atau konsep diri itu dipandang sebagai reflektif yang

¹⁰ Stella Ting Toomey, *Communicating Across Cultures*, (A Division of Guilford Publications, New York, NY 10012) bag.2

¹¹ Ibid

dibangun, dialami, dan dikomunikasikan oleh individu dalam suatu budaya dan interaksi tertentu. Negosiasi identitas menekankan keterkaitan antara nilai-nilai budaya dan konsep diri seseorang sangat mempengaruhi kognisi, emosi dan interaksi.

Menurut Ting-Toomey ada 10 asumsi teoritis inti dari teori negosiasi identitas :

1. Dinamika utama dari identitas keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok dan identitas pribadi terbentuk melalui komunikasi simbolik dengan orang lainnya.
2. Orang-orang dalam semua budaya atau kelompok etnis memiliki kebutuhan dasar akan motivasi untuk memperoleh kenyamanan identitas, kepercayaan, keterlibatan, koneksi dan stabilitas baik level identitas berdasarkan individu maupun kelompok.
3. Setiap orang akan cenderung mengalami kenyamanan identitas dalam suatu lingkungan budaya yang familiar baginya dan sebaliknya akan mengalami identitas yang rentan dalam suatu lingkungan yang baru.
4. Setiap orang akan cenderung merasakan kepercayaan identitas ketika berkomunikasi dengan orang lain yang budayanya sama atau hampir sama dan sebaliknya kegoyahan identitas manakala berkomunikasi mengenai tema-tema yang terikat oleh regulasi budaya yang berbeda darinya.
5. Seseorang akan cenderung merasa menjadi bagian dari kelompok bila identitas keanggotaan dari kelompok yang diharapkan member respon

yang positif. Sebaliknya akan merasa berbeda/asing saat identitas keanggotaan kelompok yang diinginkan member respon yang negative.

6. Seseorang akan mengharapkan koneksi antarpribadi melalui kedekatan relasi yang meaningful (misalnya dalam situasi yang mendukung persahabatan yang akrab) dan sebaliknya akan mengalami otonomi identitas saat mereka menghadapi relasi yang terpisah/separatis.
7. Orang akan memperoleh kestabilan identitas dalam situasi budaya yang dapat diprediksi dan akan menemukan perubahan identitas atau goncang dalam situasi-situasi budaya yang tidak diprediksi sebelumnya.
8. Dimensi budaya, personal dan keragaman situasi mempengaruhi makna, interpretasi, dan penilaian terhadap tema-tema atau isu-isu identitas tersebut.
9. Kepuasan hasil dari negosiasi identitas meliputi rasa dimengerti, dihargai dan didukung.
10. Komunikasi antarbudaya yang mindful menekankan pentingnya pengintegrasian pengetahuan antarbudaya, motivasi, dan keterampilan untuk dapat berkomunikasi dengan memuaskan, tepat, dan efektif.

Konsep negosiasi didefinisikan sebagai proses interaksi transaksional di mana para individu dalam satu situasi antarbudaya mencoba memaksakan, mendefinisikan, mengubah, menantang, dan/atau mendukung citra diri yang diinginkan pada mereka atau orang lain. Negosiasi identitas merupakan aktivitas komunikasi. Beberapa individu bersikap *mindless* dalam menghadapi negosiasi identitas, sedangkan individu lain bersikap *mindful* menghadapi dinamika proses

ini. Mindfulness ini merupakan satu proses “pemfokusan kognitif” yang dipelajari melalui latihan-latihan keterampilan yang dilakukan berulang-ulang.

Ting-Toomey berpendapat, salah satu kompetensi dalam komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi identitas yang efektif diantara dua orang atau lebih yang terlibat dalam komunikasi. Apalagi, dalam berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda, maka keahlian untuk menegosiasi identitas menjadi penting demi tujuan kesepemahaman. Lebih lanjut Ting-Toomey menjelaskan tentang komunikasi antarbudaya yang mindful. Mindfulness berarti kesiapan untuk menggeser kerangka referensi, motivasi untuk menggunakan kategori-kategori baru untuk memahami perbedaan-perbedaan budaya atau etnis, dan kesiapan untuk bereksperimen dengan kesempatan-kesempatan kreatif dan pembuatan keputusan dan pemecahan masalah. Sebaliknya, mindlessness adalah ketergantungan yang amat besar pada kerangka referensi yang familiar, kategori dan Gampong in yang rutin dan cara-cara melakukan segala hal yang telah menjadi kebiasaan.

Sementara komponen komunikasi yang mindful meliputi pengetahuan, motivasi, dan keterampilan. Pengetahuan dalam pemahaman Ting-Toomey merupakan pemahaman kognitif yang dimiliki seseorang dalam rangka berkomunikasi secara tepat dan efektif dalam satu situasi tertentu. Sementara motivasi adalah kesiapan kognitif dan afektif serta keinginan untuk berkomunikasi secara tepat dan efektif dengan orang lain. Sedangkan keterampilan didefinisikan

sebagai kemampuan operasional sebenarnya untuk menampilkan perilaku-perilaku yang dianggap sesuai dan efektif dalam situasi tertentu.¹²

G. Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Badi Ubaidillah, Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang Fakultas Bahasa dan ilmu Komunikasi dengan judul **“NEGOSIASI IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT KECAMATAN DAYEUHLUHUR DALAM BUDAYA MULTIKULTURAL” (2017)**. Masalah yang diteliti ialah Bagaimana negosiasi identitas budaya masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur dalam budaya multikultural? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui negosiasi identitas budaya yang dilakukan masyarakat kecamatan Dayeuhluhur di dalam budaya multikultural. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa objek melakukan proses negosiasi identitas dalam menjalani komunikasi antarbudaya dengan sesama masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur dan masyarakat disekitar Kecamatan Dayeuhluhur. Secara identitas objek penelitian memiliki identitas beragam meskipun didominasi oleh satu identitas budaya. Negosiasi identitas dilakukan oleh setiap anggota masyarakat untuk mendapatkan atmosfer multikultural yang baik dengan saling memahami nilai-nilai antarbudaya, melakukan mindfulness dengan membuka pikiran untuk berusaha menerima sesuatu yang baru serta

¹²<https://petrusandung.wordpress.com/2012/05/05/teori-negosiasi-identitas/> diakses pada tanggal 31 oktober 2019 pukul 15.45 wib

meminimalisir sikap mindless yang merupakan hambatan dalam negosiasi identitas.¹³.

Adapun perbedaan penulis dengan kajian terdahulu diatas terdapat pada lokasi dan objek yang ingin diteliti, dan memiliki persamaan yaitu membahas mengenai Negosiasi identitas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Yuri Dwi Yudhistira, Mahasiswa Universitas Diponegoro Jurusan ilmu Komunikasi dengan Judul **“Negosiasi Identitas Seksual Gay dan Lesbian dalam keluarga” (2016)**, Masalah yang diteliti ialah Bagaimana proses negosiasi yang dilakukan seorang gay dan lesbian agar identitas seksual mereka dapat diterima dalam keluarga? Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan proses negosiasi yang dilakukan oleh seorang gay dan lesbian agar identitas seksual mereka diterima dalam keluarga. Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses negosiasi dalam keluarga dilakukan melalui tiga tahap, pertama yaitu identifikasi diri melalui kesadaran diri, pengetahuan, dan pengalaman pribadi. Kedua, negosiasi dalam masyarakat dengan tahapan melalui teman dekat terlebih dahulu dan berlanjut kepada masyarakat secara terbuka. Ketiga, negosiasi dalam keluarga yang akan menghasilkan dua keputusan yaitu

¹³ Badi Ubaidillah, Skripsi Komunikasi Antar Budaya(Negosiasi Identitas Budaya masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur dalam Budaya Multikultural). Skripsi yang diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Ilmu komunikasi, (Semarang : Universitas Islam Sultan agung Semarang, 2017)

penerimaan yang dikarenakan faktor status hubungan keluarga sebagai orang tua-anak atau penolakan yang memiliki dua konsekuensi yaitu memberi kesempatan untuk berubah atau meninggalkan keluarga. Penerimaan atau penolakan proses negosiasi identitas dipengaruhi pula oleh jenis keluarga yaitu traditional, independent, separate. Jenis tersebut didasarkan pada hubungan keakraban anggota keluarga, mengatasi konflik, dan kepentingan anggota keluarga. Melalui teori konstruksi ditemukan bahwa penampilan sangat berpengaruh pada pertentangan atau penerimaan identitas gay dan lesbian yang telah disesuaikan dengan peran gender laki-laki dan perempuan. Keterbukaan mengenai identitas diri sebagai gay dan lesbian pada keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam negosiasi identitas yang dirasa tidak sesuai dengan apa yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hasil lapangan menemukan bahwa komunikasi antarpribadi dalam keluarga menentukan penerimaan atau penolakan negosiasi yang dilakukan didasarkan pada jenis keluarga.¹⁴

Adapun perbedaan penulis dengan kajian terdahulu diatas terdapat pada lokasi dan objek yang ingin diteliti, kajian terdahulu diatas membahas bagaimana transeksual melakukan negosiasi agar diterima oleh keluarganya, dan memiliki persamaan yaitu membahas mengenai Negosiasi identitas.

¹⁴Yuri Dwi Yudhistira, Skripsi Komunikasi (Negosiasi Identitas Seksual Gay dan Lesbian dalam Keluarga) Skripsi yang diajukan Kepada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. (Semarang: Universitas Diponegoro,2016)

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Reza Mardiansyah, Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi dengan Judul **“Memahami Pengalaman Negosiasi Identitas Komunitas Punk Muslim di Dalam Masyarakat Dominan” (2013)**. Masalah yang ingin diteliti penulis ialah bagaimana komunitas Punk Muslim menegosiasikan identitas mereka dalam masyarakat dominan yang masih menganggap komunitas Punk itu negatif? Penelitian ini bertujuan untuk Memahami pengalaman negosiasi identitas yang dilakukan oleh komunitas Punk Muslim di dalam masyarakat dominan, Mengetahui apakah masyarakat dominan masih menganggap komunitas Punk Muslim itu negatif setelah dilakukannya negosiasi identitas. Metode pengkajian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari negosiasi identitas yang dilakukan komunitas Punk Muslim didalam masyarakat dominan adalah *feeling of being understood* (perasaan dipahami), komunitas Punk Muslim dan anggota masyarakat dominan sekitar markas yang terus melakukan interaksi untuk terus memahami perbedaan budaya dan latar belakang budaya satu sama lain. Selanjutnya adalah *Feeling of being respected* (perasaan dihormati) komunitas Punk Muslim mencoba menghormati masyarakat sekitar dengan meminta izin kepada ketua RW dan RT setempat sebagai perwakilan dari masyarakat setempat bila ingin mengadakan suatu acara. Wargapun menghormatinya dengan memberikan izin dan ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Terakhir adalah *feeling being*

affirmative value (perasaan diterima nilai perbedaannya) yakni menguatkan secara positif dan menerima perbedaan.¹⁵

Adapun persamaan penulis dengan ketiga kajian terdahulu ialah membahas tentang Teori Negosiasi. Hanya saja subjek Penelitian yang berbeda. Perbedaannya ialah pada subjek dan objek penulis dengan kajian terdahulu, pada kajian pertama yang diteliti ialah negosiasi identitas budaya masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur dalam budaya multicultural, kajian kedua meneliti proses negosiasi yang dilakukan seorang gay dan lesbian agar identitas seksual mereka dapat diterima dalam keluarga, dan yang ketiga meneliti komunitas Punk Muslim menegosiasikan identitas mereka dalam masyarakat dominan Sedangkan penulis meneliti bagaimana proses komunikasi yang terjadi dimasyarakat yang memiliki keberagaman suku dan budaya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman, maka pokok-pokok pembahasan dalam proposal ini disusun dan di sistematika sebagai berikut :

1. Bab satu merupakan bab pendahuluan yang menerangkan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penjelasan istilah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

¹⁵Muhammad Reza Mardiansyah, Skripsi dengan Judul (Memahami Pengalaman Negosiasi Identitas Komunikasi Punk Muslim di dalam Masyarakat Dominan). Skripsi yang diajukan Kepada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan politik. (Semarang: Diponegoro, 2013)

2. Bab Kedua, Landasan Teori, mengurai beberapa hal yang menyangkut pembahasan dalam penelitian ini, yaitu Negosiasi Identitas
3. Bab Ketiga, Metodologi yang diantaranya adalah jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. Bab Keempat, Pembahasan tentang hasil Negosiasi Identitas Pada masyarakat di langsa Timur
5. Bab Kelima, penutup berupa kesimpulan dan saran-saran penelitian menyajikan inti dari hasil penelitian dan mengungkapkan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Komunikasi Antar Budaya

1. Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Pembicaraan tentang komunikasi antarbudaya tak dapat dielakkan dari pengertian kebudayaan(Budaya). Komunikasi dan kebudayaan tidak sekedar dua kata tetapi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan, harus dicatat bahwa studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi Atau definisi yang paling sederhana dari komunikasi antarbudaya adalah menambah kata budaya kedalam pernyataan antara dua orang/lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan.¹⁶

Alo mendefenisikan komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan, atau perasaan diantara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian itu dilakukan secara lisan dan tertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.¹⁷

Secara spesifik menurut Linton dalam jurnal khoiruddin muchtar, dkk budaya merupakan konfigurasi perilaku manusia dari elemen-elemen yang ditransformasikan oleh anggota masyarakat. Secara umum

¹⁶Alo Liliweri., *Dasar-Dasar komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) h. 8-9

¹⁷ Ibid, h. 10

budaya telah dianggap sebagai milik manusia dan digunakan sebagai alat komunikasi sosial yang didalamnya terdapat proses imitasi (peniruan).¹⁸

Komunikasi antarbudaya (intercultural communication) menurut Maletzke dalam jurnal Hedi Heryadi dan Hana adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi: apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan, apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (verbal dan nonverbal) dan kapan mengkomunikasikannya.¹⁹

Komunikasi antarbudaya menunjuk pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya masing-masing memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Aspek kebudayaan terbagi ke dalam tiga pembagian besar unsur-unsur sosial budaya yang secara langsung sangat mempengaruhi penciptaan makna untuk persepsi, dan kemudian pada gilirannya akan menentukan tingkah laku komunikasi. Pengaruh-pengaruh terhadap komunikasi ini sangat beragam dan mencakup semua segi kegiatan sosial manusia. Samovar dalam jurnal Hedi dan Hana Dalam proses komunikasi antarbudaya unsur-unsur yang sangat menentukan ini bekerja dan berfungsi secara

¹⁸ Khoiruddin Muchtar, dkk, “ *Komunikasi Antar budaya dalam perspektif Antropologi*”, vol.1, No.1 (2016),h.113.

¹⁹ Hedi Heryadi , Hana Silvana, “*Komunikasi Antarbudaya dalam masyarakatMultiKultur*”, vol .1, No.1 (2013):h.96

terpadu bersama-sama karena masing-masing saling berkaitan dan membutuhkan, unsur-unsur tersebut adalah: Sistem keyakinan, nilai dan sikap, pandangan hidup tentang dunia serta organisasi sosial.²⁰

Komunikasi antar budaya menurut Lusting dan Koester dalam Jurnal Khoiruddin Muchtar, dkk komunikasi yang melibatkan peserta yang mewakili pribadi, antar pribadi, kelompok dengan tekanan perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta. Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang. Karena memberikan derajat kepentingan, mereka memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.²¹

Komunikasi antarbudaya menurut fajar dalam jurnal Aminullah, dkk menjelaskan tidak ada saling pengertian antar satu budaya dan lainnya maka pastinya akan terjadi masalah. Dalam ilmu komunikasi antarbudaya, hal utama adalah sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Perbedaan kultur dari orang-orang yang berkomunikasi ini juga menyangkut kepercayaan, nilai, serta berperilaku kultur di lingkungan mereka.²²

²⁰Ibid, h.97.

²¹ Khoiruddin Muchtar, dkk, “ *Komunikasi Antar budaya dalam perspektif Antropologi*”, vol.1, No.1 (2016),h.120.

²² Aminullah, dkk, “*Model Komunikasi Antarbudaya Etnik Madura dan Etnik Melayu*”, vol. 2, No. 4(2015),h.273

Anugrah dan Kresnowiati dalam jurnal Aminullah menjelaskan Perbedaan budaya tidak menjadi halangan untuk satu sama lain menjalin hubungan (relationship), yang terpenting adalah saling memahami (understanding), saling beradaptasi (adaptation) dan saling bertoleransi (tolerance). Kunci utama dari pergaulan antarbudaya adalah tidak menilai orang lain yang berbeda budaya dengan menggunakan penilaian budaya sendiri. Biarkan semua berjalan dengan latar budaya masing-masing. Justru perbedaan budaya adalah ladang untuk siapapun belajar budaya orang lain dengan arif dan bijak (wise). Dalam menjalani kehidupan di dalam masyarakat mengalami banyak-banyak perbedaan, apalagi Indonesia dikenal dengan keanekaragaman budayanya. Dari keanekaragaman inilah tercipta suatu tatanan kehidupan yang unik dan menarik dari setiap kelompok masyarakat.²³

Komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran dan penerimaan pesan oleh dua orang individu yang berbeda latar belakang budaya melalui media untuk mendapatkan feedback atau umpan balik. Ketika individu tidak mampu memahami latar belakang budaya yang berbeda maka akan terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi sehingga pesan-pesan yang disampaikan tidak akan tersampaikan dengan baik.

²³ Ibid,h,273

2. Proses Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi merupakan sebuah proses yang terus berlangsung dalam kegiatan sehari-hari. Dalam proses komunikasi ada komunikator sebagai penyampai pesan, mengirimkan pesan, ide, gagasan, melalui media, kepada orang lain yang disebut komunikan untuk mendapatkan umpan balik.

a. Hakikat Proses Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan yang pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus-menerus diperbaharui. Jadi komunikasi itu selalu terjadi antara sekurang-kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih banyak dari itu (kelompok, organisasi, public, dan massa) yang melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui; suara, seperti radio atau telepon, seperti pada halaman buku dan surat kabar. Kita sebut komunikasi sebagai proses karena komunikasi itu dinamik, selalu berlangsung dan sering berubah-ubah. Pada hakikatnya komunikasi antarbudaya sama dengan proses yang *interaktif dan transaksional serta dinamis*.²⁴

²⁴ Alo Liliweri, *Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009) h.24.

3. Fungsi-fungsi Komunikasi Antarbudaya

Manusia merupakan makhluk sosial, oleh karena dia selalu ingin agar hidup bergaul atau bersama-sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial budaya. Untuk meningkatkan kehidupan bersama itu maka mereka berkomunikasi satu sama lain dengan menciptakan, memelihara relasi melalui pembagian informasi bagi pemenuhan kebutuhan hidupnya. Menurut Alo dalam buku Moh Faisal, komunikasi antar budaya memiliki beberapa fungsi :

- a. Fungsi Pribadi ialah dimana fungsi-fungsi komunikasi ditunjukkan melalui perilaku komunikasi yang bersumber dari seorang individu.
 - 1) Menyatakan Identitas Sosial ialah dimana dalam komunikasi antarbudaya terdapat perilaku individu yang digunakan untuk menyatakan identitas sosial. Perilaku ini dinyatakan dalam tindakan berbahasa yang baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Sehingga dapat diketahui asal suku bangsa, tingkat pendidikan, dan agama seseorang.
 - 2) Menyatakan Integrasi Sosial ialah perwujudan kesatuan antarpribadi, kelompok akan tetapi mengakui perbedaan yang dimiliki setiap unsur tersebut. Sebagaimana tujuan komunikasi yaitu memberikan makna yang sama terhadap pesan antara komunikator dan komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya tujuan utamanya ialah integrasi sosial yang melibatkan

perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan. Sehingga mereka dapat meningkatkan integrasi dan relasi mereka.²⁵

- 3) Menambah Pengetahuan dalam artian komunikasi antarbudaya menambah pengetahuan bersama serta saling mempelajari kebudayaan masing-masing.
 - 4) Melepaskan diri/Jalan Keluar ialah menciptakan hubungan komplementer dalam melepaskan dan mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi, sehingga terjadi hubungan simetris. Hubungan komplementer sering dilakukan oleh dua pihak yang memiliki perilaku yang berbeda.
- b. Fungsi Sosial ialah suatu bentuk penjabaran dari interaksi sosial yang memiliki tujuan untuk membentuk suatu ketertiban dalam pranata sosial dalam kehidupan masyarakat.
- 1) Pengawasan ialah Praktek komunikasi antar budaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda kebudayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini sangat bermanfaat untuk menginformasikan perkembangan tentang lingkungan.
 - 2) Menjembatani ialah dalam proses komunikasi antar pribadi, termasuk komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antar dua orang yang berbeda budaya itu

²⁵ Moh Faisal Juddi, *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*, (Bandung: Unpad Press, 2019) h. 78

merupakan jembatan atas perbedaan diantara mereka. Fungsi menjembatani itu dapat terkontrol melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan.²⁶

3) Sosialisasi Nilai ialah fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

4) Menghibur : fungsi menghibur juga sering tampil dalam proses komunikasi antarbudaya.²⁷

4. Interaksi dalam Komunikasi Antar Budaya

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas interaksi dalam berkomunikasi, melalui komunikasi yang merupakan hal penting dalam kehidupan karena menunjang interaksi sosial.

a. Pengertian Interaksi

Menurut kamus bahasa, interaksi adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi antarhubungan. Interaksi adalah jenis tindakan atau aksi yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat.²⁸

²⁶ Alo liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: Kencana, 2011), h.141

²⁷ Alo, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*, h.41.

²⁸ Anak Agung Adhiputra, *Konseling Lintas Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal.3.

b. Interaksi Sebagai Proses Asimilasi

Dalam komunikasi, interaksi budaya adalah hubungan antara dua atau lebih cara/pola hidup pada masyarakat mengenai segala bentuknya dalam proses komunikasi. Interaksi atau hubungan antarbudaya adalah proses asimilasi dan akulturasi kebudayaan sehingga mempengaruhi satu sama lain di antara dua kebudayaan tersebut.²⁹

c. Hakikat Interaksi dan Hubungan Antar Budaya

Hakikat adalah unsur utama yang mewujudkan sesuatu. Hakikat mengacu pada faktor utama yang lebih fundamental. Hakikat interaksi antarbudaya adalah mengenai adanya penerimaan dan penghargaan terhadap suatu kebudayaan, baik kebudayaan sendiri maupun orang lain.

Komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya. Edward T. Hall menegaskan bahwa komunikasi adalah budaya dan budaya adalah komunikasi.

Secara alamiah, proses antarbudaya berakar dari relasi antarbudaya berakar dari relasi antarbudaya yang menghendaki adanya interaksi sosial. Oleh karena itu, dalam kenyataan sosial disebutkan bahwa manusia tidak dapat dikatakan berinteraksi sosial jika tidak berkomunikasi.

²⁹Riswandi, *ilmu komunikasi*, (yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal.95.

Interaksi antarbudaya yang efektif sangat bergantung pada komunikasi antarbudaya. Konsep ini sekaligus menerangkan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya akan tercapai (komunikasi yang sukses) apabila bentuk hubungan antarbudaya menggambarkan upaya yang sadar dari peserta komunikasi untuk memperbarui relasi antara komunikator dengan komunikan, menciptakan dan memperbarui manajemen komunikasi yang efektif, lahirnya semangat kesetiakawanan, persahabatan, yang seluruhnya merupakan bentuk dari komunikasi antarbudaya.

Menurut sunnafrank (1989) ada tiga konsekuensi penting yang memaksimalkan hasil interaksi :

- 1) Orang yang akan berinteraksi dengan orang lain, mereka harus memperkirakan akan memberikan hasil positif, karena komunikasi antar budaya itu sulit, maka perlu untuk menghindarinya jika akan memberikan hasil negatif. Dengan demikian, maka akan mengurangi kesalahan dalam berinteraksi. Misalnya seseorang lebih memilih berbicara dengan rekan sekelas yang banyak kemiripannya dengan nya, ketimbang dengan orang yang sangat berbeda.
- 2) Pada saat seseorang mendapatkan hasil yang positif, maka ia terus melibatkan diri dan meningkatkan komunikasi, dan pada saat seseorang memperoleh hasil yang negatif maka ia mulai menarik diri dan mengurangi berinteraksi.

- 3) Seseorang harus memprediksi tentang perilaku dirinya yang akan menghasilkan hasil positif misalnya, memilih topik, posisi dan perilaku non verbal yang akan di tunjukkan supaya terhindar dari hal yang akan memberikan hasil negatif.³⁰

5. Hambatan-hambatan Komunikasi Antar Budaya

Hambatan-hambatan Komunikasi Antarbudaya dikutip dari Larry ,Richard E. Porter dan Edwin dalam buku komunikasi lintas budaya sebagai berikut:

a. Stereotip

Stereotipe merupakan bentuk kompleks dari pengelompokan yang secara mental mengatur pengalaman anda dan mengarahkan sikap anda dalam menghadapi orang-orang tertentu. Hal ini menjadi cara untuk mengatur gambar-gambar yang anda miliki kedalam suatu kategori yang pasti dan sederhana yang anda gunakan untuk mewakili sekelompok orang. Psikolog Abbate, Boca, dan Bochiario memberikan pengertian formal: “Stereotip merupakan susunan kognitif yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, dan harapan si penerima mengenai kelompok sosial manusia. Alasan stereotip itu begitu mudah menyebarkan adalah karena manusia memiliki kebutuhan psikologis untuk mengelompokkan dan mengklasifikasi suatu hal. Dunia dimana kita tinggal ini terlalu luas, terlalu kompleks, dan terlalu dinamis untuk anda ketahui secara detail, jadi, Anda ingin mengelompokkan dan mengotak-ngontakkannya. Masalahnya bukan pada pengelompokan atau

³⁰<http://id.wikipedia.org/wiki/komunikasi-antarbudaya>, Akses pada tanggal 18 Desember 2019, pukul, 10.00 Wib.

mengotakan tersebut, namun pada tindakan atau prasangka terhadap anggota kelompok tersebut.

Stereotip dapat positif maupun negatif. Stereotip yang merujuk sekelompok orang sebagai orang malas, kasar, jahat, atau bodoh jelas-jelas merupakan Stereotip negatif. Tentu saja ada Stereotip positif, seperti asumsi pelajari dari Asia yang bekerja keras, berkelakuan baik, dan pandai. Bagaimanapun, karena Stereotip mempersempit persepsi kita, maka Stereotip dapat mencemarkan komunikasi antarbudaya. Hal ini karena Stereotip cenderung untuk menyamaratkan ciri-ciri sekelompok orang. Misalnya, kita tahu bahwa tidak semua pelajar Asia yang pekerja keras, dan pandai, dan tidak ada sekelompok orang yang semuanya adalah pemalas.³¹

b. Persepsi

Persepsi merupakan proses internal yang dilakukan untuk memilih, mengevaluasi dan mengorganisasi rangsangan dari lingkungan eksternal, “persepsi itu sendiri adalah bagaimana cara kita mengubah perilaku-perilaku disekitar kita menjadi pengalaman yang mempunyai banyak makna sesuai dengan pemaknaan masing-masing individu.”³²

Samovar (2010) melanjutkan, dalam komunikasi antarbudaya mempunyai banyak perbedaan dalam hal memahami perilaku sosial dan kejadian-kejadian yang sering terjadi di komunikasi antarbudaya. Masalah-masalah ini sering muncul dalam komunikasi antarbudaya namun diperumit

³¹Larry A.Samovar,Richard E. Porter dan Edwin R.McDaniel, *komunikasi lintas budaya* (Jagakarsa: Selemba Humanika, 2010), hal. 203.

³²*Ibid*, hal.222.

dengan banyaknya perbedaan persepsi, kita mengharapkan semua pengalaman dan persepsi itu sama setiap orang, namun pandangan kebudayaan itu mempunyai pengalaman dan persepsi yang berbeda. Dari situlah kita dikenalkan dengan keberagaman budaya.

c. Bahasa

Bahasa merupakan suatu hal yang telah menjadi pokok dalam proses komunikasi. Alo di dalam jurnal Heri mengatakan Komunikasi verbal merupakan sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Bahasa menjadi sarana kunci untuk mengemas pesan yang efektif. Akan tetapi tidak cukup hanya pesan verbal tetapi juga pesan nonverbal. Dari hubungan inilah masalah budaya menjadi sangat berpengaruh, karena bahasa adalah bagian dari unsur budaya. Atau bisa juga dikatakan bahwa bahasa adalah refleksi budaya. Banyak data menunjukkan bahwa bahasa menjadi ciri dari sebuah kebudayaan. Bahasa tidak sebatas sarana untuk menyampaikan pesan akan tetapi juga merupakan penciri atau identitas sebuah komunitas. Indonesia menguatkan jati dirinya dengan menggunakan Bahasa Indonesia sekalipun sebenarnya tidak jauh dengan bahasa Melayu. Akhirnya Bahasa Indonesia mampu berfungsi mempererat identitas sebagai sebuah bangsa yang majemuk. Bahasa bisa juga sebagai sebuah ekspresi. Dengan menggunakan bahasa seseorang mengungkapkan isi hatinya, idenya dan apa saja yang ingin diungkapkan. Memilih kata yang indah dan

sesuai kemudian menyusun dalam bentuk kalimat yang runtut sehingga mudah dipahami dan mempunyai nilai seni yang tinggi. Bahasa adalah sarana atau media bagi manusia untuk mengungkapkan suatu gagasan.³³

d. Prasangka

Prasangka adalah anggapan seseorang terhadap orang atau kelompok lain. Prasangka berkaitan dengan persepsi, sikap dan perilakunya terhadap seseorang dan kelompok lain yang berbeda. Pada masyarakat multikultural, prasangka sosial dapat muncul karena kecemburuan sosial, yakni sikap negatif kepada kelompok tertentu karena keanggotaan mereka dalam masyarakat. Gill Branston and Roy Stafford dalam jurnal Icol Dianto mendefinisikan prasangka sosial sebagai kecenderungan menilai negatif kepada orang yang memiliki perbedaan secara etnis dan ras. Prasangka sosial memicu munculnya peran antagonis kelompok, karena prasangka berpikiran yang negatif pada kelompok lain. Bahkan lebih parah, prasangka menimbulkan sikap diskriminasi dan terciptanya jarak sosial. Pakar psikologi sosial membedakan tiga komponen antagonisme kelompok yaitu komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Oleh sebab itu, prasangka sosial dapat menimbulkan efek yang mengerikan bagi kelompok yang menjadi objek prasangka. Ia dapat memicu munculnya konflik etnis, jarak sosial, dan pengasingan suatu kelompok. Sebenarnya, prasangka sosial

³³ Hery Bambang Cahyono, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Thailand di Jember", vol. 1, No. 2 (2018): h. 115.

merupakan upaya suatu kelompok untuk menggeneralisasikan suatu nilai kepada kelompok lain. Padahal, hanya segelintir orang yang melakukan tindakan seperti yang disangkakan oleh kelompok itu. Ada yang perlu diperhatikan, prasangka sosial tidak selalu benar karena objek yang menjadi prasangka adalah manusia yang selalu berubah-ubah di setiap waktu dan dalam setiap keadaan. Berbeda ketika kelompok mempersepsi benda, yang hanya benda mati dan bersifat statis, maka objek prasangka tidak berubah, dan sangat jarang untuk berubah. Munculnya prasangka yang luas di tengah masyarakat merupakan indikasi ketidaksehatan sosio-psikologis dalam masyarakat bersangkutan. Prasangka yang diekspresikan melalui komunikasi dalam perspektif komunikasi antar budaya, karena adanya ranah gelap yang memisahkan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ranah gelap ini menjadi penghalang terjalinnya hubungan komunikasi antar budaya yang terbuka, yang ada hanya kecurigaan, ketidakpercayaan, dan permusuhan serta kecemburuan sosial.³⁴

B. Negosiasi Identitas

1. Negosiasi

a. Pengertian Negosiasi

Negosiasi berasal dari bahasa Inggris, *Negotiation* yang artinya perundingan. Dalam bahasa sehari-hari negosiasi sama dengan istilah

³⁴ Icol Dianto, “Hambatan Komunikasi Antarbudaya”, vol.13, No. 2 (2019):h.192.

perundingan, musyawarah atau mufakat. Menurut Garry Goodpaster, negosiasi adalah suatu prose untuk mencapai kesepakatan dengan pihak lain, suatu proses interaksi dan komunikasi yang dinamis dan beraneka ragam, dapat lembut dan bernuansa, sebagai mana manusia itu sendiri.³⁵

Pada umumnya, negosiasi digunakan dalam sengketa yang tidak terlalu pelik, dimana para pihak masih bersedia untuk menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Pada prinsipnya, dengan negosiasi dimaksudkan sebagai suatu proses tawar-menawar atau pembicaraan untuk mencapai satu kesepakatan terhadap suatu masalah tertentu yang terjadi diantara para pihak.

b. Strategi Negosiasi

Ada dua tipe strategi negosiasi : (1) Distributive Bargaining, dan (2) Integrative bargaining. Yang dimaksud dengan perundingan berdasarkan distributif adalah perundingan yang menghasilkan suatu solusi dimana dua pihak akan memperoleh apa yang diperselisihkan sesuai dengan hak, adapun yang dimaksud dengan integrative bargaining adalah perundingan yang menghasilkan solusi di mana dua pihak akan memperoleh apa yang di perselisihkan berdasarkan “rasa keadilan”, jadi lebih mengutamakan bagaimana rasa keadilan dari dua pihak.

c. Taktik Negosiasi

³⁵Herniati dan Sri Iin Hartini, *Sengketa Bisnis dan Proses Penyelesaiannya melalui jalur Non Litigasi*. (Surabaya: Media Sahabat Cendikia) h.21.

Adapaun taktik negosiasi secara verbalialah :

- 1) Perkenalkan tawaran, ini merupakan pernyataan tawaran dari seorang negosiator melalui ungkapan verbal yang menyatakan kesedian diri menjadi seorang negosiator.
- 2) Perilaku negosiasi verbal, ungkapan verbal yang menyatakan permohonan maaf, mengancam, member rekomendasi, bertanya dan lain sebagainya.

Taktik Nonverbal ialah dimana pelaku negosiasi hanya menampilkan tingkah laku nya saja seperti :

- 1) Diam dan tenang
- 2) Percakapan tumpang-tindih
- 3) Raut muka dan pandangan³⁶

2. Identitas

a. Pengertian Identitas

Setiap orang mempunyai berbagai kebutuhan dalam hidupnya salah satu yang cukup penting adalah „kebutuhan akan identitas“, yaitu suatu kebutuhan untuk dapat mengatakan kepada orang lain bahwa “saya adalah saya” bukan “saya adalah yang kamu inginkan”. Berdasarkan identitas ini, setiap orang mempunyai derajat kesadaran diri dan pengetahuan tentang kemampuan-kemampuannya. Menurut Kartono dan Gulo dalam skripsi Fisnanin Identitas diri merupakan prinsip kesatuan yang membedakan diri seseorang dengan orang lain.

³⁶ Ibid, h,644.

Individu harus memutuskan siapakah dirinya sebenarnya dan bagaimanakah peranannya dalam kehidupan nanti.

Panuju dan Umami dalam skripsi Fisnanin mengatakan bahwa identitas merupakan suatu persatuan. Persatuan yang terbentuk dari asas-asas, cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya. Persatuan ini merupakan inti seseorang yang menentukan cara meninjau diri sendiri dalam pergaulan dan tinjauannya keluar dirinya. Dalam ilmu psikologi, menurut Ahmadi dan shaleh konsep identitas umumnya menunjukan kepada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi .Munculnya perasaan identitas diri. Anak mulai sadar akan identitasnya yang berlangsung terus sebagai seorang yang terpisah. Anak mempelajari namanya, menyadari bahwa bayangan dalam cermin hari ini adalah bayangan dari orang yang sama seperti yang dilihatnya kemarin, dan percaya bahwa perasaan tentang "saya" atau "diri" tetap bertahan dalam menghadapi pengalaman-pengalaman yang berubah-ubah. Allport dalam Fisnanin berpendapat bahwa segmen yang sangat penting dalam identitas diri adalah nama orang, nama itu menjadi lambang dari kehidupan seseorang yang mengenal dan membedakan dari semua diri yang lain didunia.³⁷

b. Jenis Identitas

³⁷ Skripsi oleh Fisnanin Purwanti, "*Identitas diri remaja pada Siswa Kelas XI SMA N 2 Pemalang ditinjau dari Jenis Kelamin*, Universitas Negeri Semarang(2013".h.15.

Secara umum dikatakan bahwa identitas sosial dan kultur sebagaimana dibahas oleh Martin dan Nakayama dalam Alo meliputi identitas gender, identitas umur, ras, etnik, agama, kelas, bangsa, wilayah dan pribadi.³⁸

1) Gender

Gender adalah nama untuk sebuah peran sosial yang dibangun berdasarkan jenis kelamin, identitas gender akan berkaitan dengan pembedaan peran perempuan dan laki-laki dalam pandangan kultur maupun sosial.

2) Pembentukan Makna rasial

Cara pandang yang baru untuk mengidentifikasi ras lebih sebagai “Complex of social meaning”. Michael dan Howard telah berhasil merintis sebuah metode untuk menunjukkan kategori ras (identitas) yang asli dan yang keturunan.

3) Bounded vs dominant Identities

Kalau anda memiliki kebudayaan maka anda akan merasa bahwa batas kebudayaan anda jelas dengan kebudayaan orang lain, termasuk dengan budaya yang dominan.

4) Multikulturalitas

Kini banyak orang menemukan langkah untuk mengembangkan identitas ras mereka sendiri. Ada semacam ketegangan yang ada di dalam diri mereka sehingga mereka

³⁸ Alo liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2002), h.87

mengembangkan identitas ras tanpa perduli. Apalagi globalisasi memungkinkan semua orang kesana kemari secara bebas tanpa mempunyai gambaran sama sekali tentang identitas ras.³⁹

3. Negosiasi dalam Membangun Keharmonisan

Keharmonisan dalam buku yang ditulis I wayan Suwendra adalah suatu keadaan yang damai, nyaman, tenang, kondusif, saling menghargai, saling menghormati satu sama lain dalam situasi social. Dengan komunikasi yang baik keharmonisan dapat tercipta, bicara soal keharmonisan sangat gampang tetapi mewujudkannya yang sulit karena banyak sekali factor yang mempengaruhinya.

Ada beberapa hal yang bisa ditempuh agar keharmonisan dapat diwujudkan antara lain : (1) hindari percakapan yang menimbulkan perdebatan, (2) berusaha mengerti kondisi psikologis lawan bicara, (3) lakukan kerja sama bukan persaingan, (4) jangan banyak mengeluh dan mencari kesalahan orang lain.⁴⁰

Menurut Gelfand dan Breet dalam skripsi Eka Negosiasi adalah sebuah proses komunikasi yang mana melibatkan dua individu atau lebih dalam menyelesaikan beberapa masalah ketika mereka dihadapkan dalam sebuah konflik. Menurut Gelfand orang yang berbeda budaya menggunakan bahasa yang berbeda untuk membingkai sebuah negosiasi, negosiasi budaya adalah sebuah kepercayaan dalam menyatukan suatu gagasan. Orang-orang yang terelibat dalam negosiasi memiliki fokus lebih pada tugas dan hubungan mereka, kemudian argument yang mereka

³⁹ Ibid,h.88

⁴⁰ I wayan Suwendra, *Mengintip Sarang Iblis Moral*, (Bandung:Nilacakra, 2018), h. 35.

lakukan juga mendominasi sebuah rasionalitas dan emosi, dan hal dari argument tersebut bisa jadi win-win, atau win-lose. Dalam bernegosiasi, adanya komunikasi sangat dibutuhkan karena komunikasi merupakan proses dalam sebuah negosiasi, hal ini merupakan sebuah prosedur agar dapat merubah suatu situasi. Menurut seorang psikologis John Gottman dalam Eka terdapat beberapa kunci dalam mengatur negosiasi dalam sebuah hubungan yaitu, rasa percaya, dukungan, saling menghormati dan mudah beradaptasi.⁴¹

Keharmonisan antaretnik, agama, suku dan ras tidak dapat dilepaskan dari peran elite-elite dari masing-masing etnik tersebut. Oleh sebab itu, jika terjadi berbagai masalah baik agama, sosial dan seterusnya elite-elite tersebut menjadi komponen terpenting dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Elite masih mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk keteraturan sosial masyarakat. Kesadaran kepentingan terhadap eksistensi elite ini dapat dilihat dari kehadiran elite dalam membangun keteraturan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Hanani, salah satu kunci keharmonisan di antara masyarakat beragama mayoritas dengan minoritas adalah adanya kesepakatan elite-elite agama untuk membangun keharmonisan. Negosiasi ini walaupun tidak tertulis namun sudah berlangsung secara terus menerus tetapi tidak merusak harmonisasi.⁴²

⁴¹ Skripsi Eka Sabrina Nuradya, "Negosiasi Nilai Budaya Pada Pasangan Kawin Campur" (Surakarta, 2017) h.8

⁴² Silfia Hanani, "Studi Negosiasi Kultural yang mendamaikan antar Etnik dan Agama di Kota Tanjung Pinang", vol. 12, No.1(2017), h.223

BAB III

METODE PENELITIAN

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang dilakukan adalah penelitian *kualitatif*, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata dalam bentuk tulisan maupun lisan dari individu dan perilaku yang diamati. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *fenomenologi*.

B. Sumber Data

1. **Sumber Data Primer** :Data primer dalam penelitian ini adalah data mengenai pengalaman individu Masyarakat yang berbeda suku dalam melakukan negosiasi identitas kehidupan social secara langsung. Data tersebut diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik *purposive*.
2. **Sumber Data Sekunder**:Data sekunder dalam penelitian ini adalah data penunjang materi melalui buku-buku, artikel, jurnal, majalah dan internet sebagai tambahan pustaka yang relevansi.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini ada beberapa cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Antar cara tersebut berfungsi untuk saling melengkapi akan

data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni: (1) wawancara mendalam (indepth interview), (2) observasi. (3) Dokumentasi.

1. Teknik wawancara mendalam

Wawancara mendalam yaitu cara pengumpulan data dengan mengadakan wawancara mendalam melalui informan kunci yang memahami situasi dan kondisi objek penelitian.

2. Teknik Observasi

Teknik yang digunakan ini diharapkan dapat menarik inferensi tentang makna dan pemahaman yang tidak terucap yang tidak didapatkan baik pada wawancara ataupun dokumentasi. Peneliti turun langsung kelapangan untuk melakukan penelitian dengan melihat keadaan dan pemahaman peneliti tentang keadaan Gampong Alue Merbau.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti mengambil catatan dan dokumentasi baik itu yang ada di desa dan dilapangan serta dokumentasi negosiasi dan interaksi antar masyarakat yang berbeda suku.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan sepanjang berlangsungnya penelitian dan dilakukan terus menerus dari awal sampai akhir penelitian. Analisis dilakukan melalui tahapan sebagai berikut :

1. Reduksi data, yaitu proses pemilahan, pemutusan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan atau penyederhanaan informasi yang kompleks ke dalam suatu bentuk yang disederhanakan dan selektif dan mudah dipahami.
3. Menarik kesimpulan yaitu, kegiatan konfigurasi yang utuh atau tinjauan ulang terhadap catatan lapangan, yakni menguji kebenaran dan validitas, makna-makna yang muncul dalam lokasi penelitian. Setelah memiliki landasan kuat, simpulannya kuat dan menjadi lebih rinci sehingga menjadi simpulan terakhir.⁴³

E. Teknik Keabsahan Data

Ada beberapa cara yang akan dilakukan peneliti yang berkaitan dengan pengumpulan data, tidak menutup kemungkinan nantinya akan terjadi kesalahan yang menyebabkan kurangnya validitas pada penelitian yang akan dilakukan ini, dalam penelitian kualitatif ada beberapa teknik mencapai keabsahan data, yaitu :*Kredibilitas, transferabilitas, auditabilitas, konfirmabilitas, dan triangulasi*. Berbagai teknik ini dapat dipilih salah satu atau lebih untuk mencapai keabsahan data. Oleh karena keabsahan ini yang paling tahu hanya peneliti sendiri, maka

⁴³ Mey Harianti, “*Analisis data Kualitatif Miles dan Huberman*”, UIN Maliki Malang. (<https://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-miles-dan-hubermen>)

peneliti seharusnya menampilkan kejujuran. Manipulasi data akan berakibat keabsahan data menjadi berkurang kadar keilmiahannya.

Kredibilitas, meliputi aneka kegiatan yaitu:

1. Memperpanjang cara observasi, agar cukup waktu untuk mengenal responden, lingkungannya dan kegiatan serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. hal ini juga sekaligus untuk mengecek informasi, agar dapat diterima sebagai orang dalam. Kalau peneliti telah diterima oleh keluarga responden, kewajaran data akan terjaga.
2. Pengamatan terus-menerus, agar penelitian dapat melihat sesuatu secara cermat, terinci dan mendalam, sehingga dapat membedakan mana yang bermakna mana yang tidak.
3. *Triangulasi* berupa pengumpulan data yang lebih dari satu sumber, yang menunjukkan informasi yang sama.
4. *Peer debriefing* dengan cara membicarakan masalah penelitian dengan orang lain, tanya jawab pada teman sejawat, tentunya harus dicari orang-orang yang respek.
5. *Member-check* artinya mengulangi setiap akhir wawancara, agar diperiksa subjek.

Transferabilitas, yaitu merupakan validitas eksternal berupa keteralihan.

Yakni, sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau disejajarkan pada kasus daerah lain. Kemiripan antar subyek dan data penelitian merupakan indikator adanya kemungkinan transferabilitas. Berarti di antara dua budaya atau lebih memiliki kesamaan tertentu.

Auditabilitas dan *Dependabilitas* merupakan konsistensi, atau sekurang-kurangnya ada kesamaan hasil bila diulang oleh peneliti lain. Untuk menguji hal ini dilakukan langkah-langkah :

- a. Pengamatan oleh dua orang atau lebih terhadap fenomena budaya.
- b. *Checking data* dilakukan dengan mencari data dari orang lain.
- c. *Audit trail*, dilakukan oleh pembimbing untuk memeriksa proses, jika ada pembimbing atau konsultan.⁴⁴

⁴⁴ Suwardi Endrawasa, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*(Yogyakarta Pustaka Widyatama, 2006),h.111,112

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Langsa mempunyai luas wilayah 262,41 KM², yang terletak pada posisi antara 04° 24' 35,68'' – 04° 33' 47,03'' Lintang Utara dan 97° 53' 14,59'' – 98° 04' 42,16'' Bujur Timur, dengan ketinggian antara 0 – 25 M di atas permukaan laut. Kota Langsa merupakan daerah tropis yang selalu dipengaruhi oleh angin musim, sehingga setiap tahun ada dua musim yang berbeda yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan dan musim kemarau biasanya terjadi secara acak sepanjang tahun. Mayoritas penduduk Kota Langsa adalah suku Aceh, suku Melayu, suku Jawa, suku Tionghoa, dan suku Batak. Bahasa Aceh digunakan oleh mayoritas masyarakat Kota Langsa, namun bahasa Indonesia tetap menjadi bahasa utama. Agama Islam adalah agama mayoritas masyarakat Kota Langsa dan rakyat Aceh umumnya. Hukum Syariat Islam menjadi aturan dasar dalam kehidupan masyarakat Kota Langsa. Agama Kristen juga menjadi bagian dari populasi, sementara Buddha banyak diadopsi oleh komunitas warga Tionghoa (China). Kota Langsa merupakan kota yang kaya akan perbedaan etnis dan penduduk tetap hidup dalam damai serta memiliki toleransi beragama yang kuat..

Kota Langsa memiliki 5 Kecamatan salah satunya Langsa Timur, di langsa timur terdapat 16 Gampong salah satunya Gampong Alue

Merbau. Alue merbau dalam bahasa aceh yang (artinya alur merbo) sekitar tahun 1955 masi dapat melihat jelas sisa2 tunggul kayu merbo yang besar kira-kira 30 meter persegi, Menurut sejarah sekitat tahun 1955 alur tersebut masi digunakan sebagai jalur ke laut untuk para nelayan,tapi seiring waktu alur yg besar kurang dari 20 meter tersebut dijadikan lahan persawahan padi bagi penduduk setempat. Keunikan sejarah yg tersimpan masi jelas sampai detik ini di mana penduduk asli desa tersebut masi di huni suku batak, pada zaman dahulu suku aceh sangat membenci batak karna menganggap suku batak adalah keristian yg makan orang, tetapi fakta yg tersirat batak penghuni alue merbau 100% islam bukti yg kokoh dapat dilihat dari bangunan masjid tertua yg berdiri di sebelah timur desa. Sementara dikala itu belum ada masjid tetapi di alue merbau sudah ada masjid yg kerap digunakan penduduk desa jiran untuk menunaikan ibadah sholat jum'at.

1. Visi

Visi adalah suatu gambaran masa depan tentang kondisi ideal yang diinginkan atau yang di cita-citakan oleh Pemerintah Gampong, visi juga merupakan alat bagi pemerintah Gampong dan pelaku pembangunan lainnya untuk melihat, menilai, atau member predikat terhadap kondisi gampong yang diinginkan. Adapun visi Gampong Alue Merbau adalah sebagai berikut :“ **Terwujudnya Gampong Alue Merbau sebagai Gampong Mandiri dan Madani, Bernuansa Islami yang bermanfaat dan Sejahtera**”.

2. Misi

Selain penyusunan visi juga telah ditetapkan misi-misi yang memuat suatu pernyataan yang harus dilaksanakan oleh Gampong agar tercapainya Visi Gampong tersebut, Visi berada diatas misi. Pernyataan visi kemudian dijabarkan ke dalam misi agar dapat di operasionalkan/dikerjakan. Sebagaimana penyusunan visi, misi pun dalam penyusunannya menggunakan pendekatan partisipatif dan pertimbangan potensi dan kebutuhan Gampong Alue Merbau, sebagaimana proses yang dilakukan maka misi Gampong Alue Merbau adalah :

- a. Meningkatkan perekonomian gampong melalui perikanan, peternakan, dan keterampilan lainnya.
- b. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam segala sektor.
- c. Menumbuh kembangkan koperasi Perikanan.
- d. Melestarikan semangat gotong royong di Gampong.
- e. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam membangun gampong.
- f. Mewujudkan masyarakat adil dan makmur dari hasil pertanian.
- g. Mewujudkan masyarakat yang taat kepada Allah SWT.

Desa Alue Merbau merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan langsa timur kaabupaten kota langsa provinsi aceh, Indonesia dengan kode pos 24451. Penduduk desa Alue merbaudihuni oleh ratusan KK dari berbagai dusun dengan jumlah keseluruhan sebanyak 1308 jiwa. Masyarakat penghuni desa alue merbau di dominasi dengan berbagai macam suku, namun secara keseluruhan

masyarakat desa alue merbaau merupakan masyarakat yang menganut agama islam. Berikut rincian jumlah penduduk desa Alue merbau :

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Sawo	116	227	204	431
2	Jeruk	104	185	201	386
3	Sawit	49	79	74	153
4	Mangga	124	171	167	338
5	Gelugur	0	0	0	0
	JUMLAH	393	662	646	1308

Tabel. 1.1 Jumlah Penduduk Desa Alue Merbau Berdasarkan Jenis

Kelamin Tahun 2020

No	Suku	Persentase
1	Mandailing	70 %
2	Aceh	8 %
3	Jawa	11 %
4	Padang	3 %
5	Lain-lain	8 %
	JUMLAH	100 %

Tabel. 1.2 Persentase Penduduk Desa Alue Merbau Berdasarkan

Keberagaman Suku Tahun 2020

No	Pekerjaan	Persentase
1	Petani	65 %
2	Pedagang	10 %
3	PNS	11 %
4	Lain-lain	14 %
JUMLAH		100 %

Tabel. 1.3 Persentase Penduduk Desa Alue Merbau Berdasarkan Keberagaman pekerjaan Tahun 2020

No	Jenis Lahan	Jumlah (Dalam Ha)
1	Perumahan	30
2	Sawah	342
3	Perkebunan	29
4	Tambak / kolam	2
JUMLAH		403

Tabel. 1.4 Distribusi lahan Desa Alue Merbau Tahun 2020

B. Negosiasi identitas yang terjadi dalam interaksi komunikasi budaya pada Masyarakat beda etnik

Tentunya setiap daerah di Indonesia memiliki keberagaman suku karena hal itu merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia. Setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda pula, dengan keberagaman suku tersebut terjadi lah interaksi dan negosiasi di dalam masyarakat. Pada satu pihak, setiap suku tersebut saling memperlihatkan adanya prinsip yang sama dan saling menyesuaikan serta

menyelaraskan antar masyarakat tersebut. Dalam hal Interaksi dan Negosiasi antarsuku yang berbeda banyak hal yang harus di perhatikan dan mungkin ada terjadi kesalahpahaman di dalamnya. Bahasa dan banyaknya masyarakat yang dominan pada suku tertentu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kurang efektifnya interaksi pada masyarakat. Menelaah negosiasi identitas antarsuku di Gampong Alue Merbau penulis fokus pada interaksi yang terjadi dalam dua kondisi yaitu, ruang publik dan privasi.

Adapun beberapa tempat yang menjadi kajian penulis adalah sebagai berikut :

1. Negosiasi di Ruang Publik

a. Rapat

Masyarakat Gampong Alue Merbau selalu mengadakan rapat bulanan, tahunan, ketika pemilihan Geuchik, perangkat Gampong dan juga setiap akan diadakan acara. Biasanya, ketika di adakan rapat tersebut dari pihak Pemerintah Gampong akan mengundang seluruh masyarakat untuk menghadiri rapat tersebut. Hanya saja yang hadir itu pada saat rapat ialah perangkat desa dan segelintir masyarakat, perangkat gampong Alue Merbau kebanyakan dari suku Mandailing, dan masyarakat yang hadir memang dari beragam suku, tetapi hanya beberapa yang mewakili suku nya. Ketika diadakan nya rapat pastilah ada musyawarah antar masyarakat untuk mencapai suatu kesepakatan bersama dalam hal tertentu , banyak juga yang menyampaikan aspirasi nya. Tetapi, suara yang dominan biasanya ada pada masyarakat suku Mandailing. Hal tersebut bukan berarti suku lain tidak

menyampaikan pendapat tetapi karena banyak nya suku mandailing tadi jadi mereka meredam untuk tidak terjadinya serang- menyerang antarsuku di karenakan perbedaan pendapat. Karena adanya hal seperti itulah masyarakat yang minoritas itu tidak menyuarakan pendapat dengan keras. Disinilah terjadinya negosiasi antar masyarakat yang berbeda suku, dimana suku-suku tersebut bisa menerima suku lain yang berbeda pendapat dengannya.⁴⁵ Hal tersebut juga diungkapkan oleh Supardi salah seorang masyarakat etnik Jawa : “kami bisa saling menerima perbedaan, ya kalau orang mandailing ini kan memang sudah identik dengan cara bicara yang keras jadi kami sebagai masyarakat Jawa mencoba memahami lah supaya tidak ada perpecahan antar masyarakat”.⁴⁶ Setelah melakukan observasi dan wawancara ternyata dominasi antar suku sangat mempengaruhi kelangsungan rapat.

b. Warung Kopi

Di Gampong Alue Merbau ada beberapa warung kopi yang biasanya banyak bapak-bapak yang bercengkrama baik itu sekedar untuk mengopi, berbincang santai, membahas politik, pekerjaan dan lain sebagainya. Mereka berinteraksi dengan baik antar masyarakat yang berbeda hal itu terlihat dari keakraban mereka dalam melontarkan kata-kata secara spontan, saling melempar lelucon, mengejek bahkan tertawa yang terbahak-bahak hal itu menandakan mereka merasa aman-aman saja ketika harus bergaul dengan masyarakat berbeda etnik, Hal tersebut memperlihatkan bahwa negosiasi

⁴⁵ Observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2019 di Ruang rapat

⁴⁶ Supardi, Masyarakat Gampong Alue Merbau, Suku Jawa

antar masyarakat berjalan dengan baik.⁴⁷ *Syahlan Fariansyah Siregar* salah seorang informan dari suku Mandailing mengatakan “ kami berinteraksi dengan baik, karena di Gampong ini banyak sekali suku yang ada mungkin kalau dilihat dari luar memang seperti ada pembatas ketika kami berinteraksi, tapi aslinya kami bergaul dengan baik, kebetulan saya juga ada warung kopi dan yang duduk disini pun banyak dari suku-suku lain, kalau menurut saya selama mereka bisa menghargai saya, saya juga pasti menghargai mereka, tidak melihat dari identitas kesukuannya”.⁴⁸

Hal serupa juga dikatakan Ilyas yang merupakan masyarakat dari suku Aceh “ kami saat bergaul dengan masyarakat lainnya yang berbeda suku merasa biasa-biasa saja, kalau suku Mandailing sedang berbicara dengan volume suara yang keras kadang saya pun meniru mereka bicara, mereka terima saja bahkan tertawa juga. Kalau saya perhatikan masyarakat suku Mandailing ini memang sedikit keras tapi baik dan welcome dengan masyarakat lain”⁴⁹

c. Tradisi Lokal

Masyarakat Aceh ialah masyarakat yang majemuk dalam berbagai multi dimensi, yang kaya akan adat istiadat dan juga budaya serta tradisi lokal lainnya. Keanekaragaman budaya dan kebiasaan tersebut masih dijalankan hingga saat ini. Seperti yang di laksanakan pada setiap tahunnya di Gampong Alue Merbau yaitu kenduri sawah, tradisi ini biasanya di lakukan menjelang turun sawah. Semua masyarakat yang memiliki sawah dan yang

⁴⁷ Observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Desember 2019 di Warung

⁴⁸ Syahlan Fariansyah Siregar, Masyarakat Gampong Alue Merbau, Suku Mandailing

⁴⁹ Ilyas, Masyarakat Gampong Alue Merbau, Suku Aceh

akan menanam padi akan berpartisipasi untuk mengadakan tradisi ini⁵⁰. Tapi ketika dilihat lebih jauh, masyarakat yang berpartisipasi kebanyakan dari satu suku tertentu saja, dimana suku ini merupakan suku yang dominan di Gampong Alue Merbau, ada juga dari beberapa suku lain yang ikut serta memeriahkan acara kenduri sawah ini, tetapi hanya satu dua orang saja dimana mereka merupakan perangkat desa saja. Hal tersebut mungkin adanya faktor stereotip dimana masyarakat yang minoritas menganggap bahwa mereka akan terasingkan ketika mereka ikut serta dalam acara tersebut, padahal acara tersebut terbuka untuk umum di karenakan dari perangkat desa akan mengutip uang sumbangan ke rumah-rumah. Karena adanya pandangan takut terasingkan dan sulit berbaur inilah yang menimbulkan adanya negosiasi yang rumit antar masyarakat. Padahal masyarakat dengan suku yang dominan menerima dengan baik ketika ada acara tersebut, dan tradisi seperti ini pun diharapkan dapat mempersatukan dan mempererat tali silaturahmi antarmasyarakat.⁵¹ Hal ini di juga di kemukakan oleh Sariyem “ saya dari kecil sudah tinggal disini, acara seperti ini pun memang sudah dari dulu diadakan, pada awalnya memang saya agak terkejut dan takut bergaul dengan orang mandailing Karena suara nya keras dan juga ada perasaan di asingkan, dulu hanya beberapa orang aja yang bersuku jawa, jadi untuk berteman dengan suku lain pun ada perasaan takut tidak bisa diterima, ada rasa sungkan juga, tapi kalau sekarang seiring berjalan waktu ya saya baik-baik saja,

⁵⁰ Observasi tanggal 10 April 2020 di sawah

masyarakat mandailing disini pun bisa menerima dengan baik. Memang butuh saling memahami untuk bisa bertetangga yang baik, apalagi sekeliling saya ini orang mandailing semua.”⁵²

d. Hari Besar Keagamaan

Peringatan Isra’ Miraj dan Maulid nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat islam. Masyarakat muslim umumnya menyambut Maulid Nabi dengan mengadakan perayaan-perayaan kegamaan seperti membaca shalawat, dakwah, berzikir dan juga kenduri Mulod atau kenduri Maulid, di Gampong Alue Merbau pun melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan masyarakat Aceh pada umumnya, hanya saja Kenduri Mulod ini baru diadakan tahun ini. Kepala desa mengatakan bahwa diadakan nya acara ini diharapkan dapat mempersatukan dan mempererat tali persaudaraan, dapat menghilangkan prasangka-prasangka dari berbagai pihak”. Dalam kegiatan ini biasanya yang terlibat hanya perangkat-perangkat Gampong saja dimana untuk pemilihan koordinatornya dilakukan dengan rapat dan suara terbanyak barulah terbentuk kepanitiaan. Semua masyarakat berpartisipasi dalam kelangsungan acara maulid yang baru pertama kali dilaksanakan ini. Namun dibalik kelancaran acara tersebut dikarenakan adanya komunikasi yang baik antar masyarakat yang memiliki kekhawatiran mengenai makanan yang disajikan, dari pihak panitia pun meyakinkan masyarakat bahwa acara akan berjalan dengan lancar. Pada acara ini masyarakat berpartisipasi untuk memeriahkan acara yang perdana dilaksanakan. Di sinilah terjadi negosiasi

⁵² Sariyem, Masyarakat Gampong Alue Merbau, Suku Jawa

yang lancar dimana masyarakat suku Aceh, Jawa dan mandailing saling berbaur dan memeriahkan acara tersebut.⁵³

2. Negosiasi di Ruang Privasi

a. Pernikahan

Indonesia merupakan Negara yang dikenal memiliki ratusan etnik yang tersebar. Jumlah yang besar ini ditambah lagi dengan adanya pendatang yang mendiami satu wilayah dan melebur dengan masyarakat lokal. Pernikahan dari dua suku yang berbeda sudah merupakan hal yang biasa dan bukan suatu hal yang baru. Ketika dua orang pasangan dari suku yang berbeda memutuskan untuk menikah, musyawarah harus dilakukan untuk mencapai kesepakatan dan juga menghindari kesalahpahaman. Di Gampong Alue merbau banyak masyarakat yang menikah dengan suku yang berbeda. Baik itu suku Jawa dengan Batak, Aceh dengan Jawa dan Aceh dengan Batak, tentunya dalam mengarungi bahtera rumah tangga akan ada permasalahan-permasalahan yang timbul, apalagi didalam rumah tangga tersebut ada perbedaan suku yang secara tidak langsung mempengaruhi pola pikir, dan juga cara mendidik anak. Disinilah negosiasi sangat di butuhkan dalam membangun keluarga, masing-masing dari pasangan harus bisa menerima kekurangan pasangannya. Di Alue merbau pasangan yang menikah dari suku yang berbeda pun sepertinya mengalami kendala ketika berinteraksi, dimana salah satu dari mereka harus lebih ekstra dalam

⁵³ Observasi tanggal 26 Desember 2019

berinteraksi dengan keluarga dari pasangannya.⁵⁴ Hal ini juga di kemukakan oleh Idris salah seorang masyarakat bersuku Jawa yang menikah dengan suku Aceh “ awalnya ketika mau menikahi dia (istri) banyak dari keluarga yang seperti kurang setuju, karena keluarga saya semua menikah dengan orang mandailing, jadi kalo orang Aceh disini kan menggunakan bahasa Aceh dalam sehari-harinya, sementara saya yang bukan dari keluarga suku Aceh agak merasa asing, tapi setelah saya bicarakan dengan orang tua saya dan dari pihak perempuan pun menerima dengan baik keputusan kami untuk menikah walaupun banyak perbedaan-perbedaan dari kami”.⁵⁵

b. Pertemanan

Sebagai makhluk sosial, sudah semestinya kita saling hidup berdampingan dengan orang lain baik itu dalam bermasyarakat dan juga bergaul. Menjalin hubungan pertemanan dengan dalam keberagaman suku merupakan hal yang lazim di Indonesia. Dalam berteman, masyarakat disini berteman baik dengan masyarakat disekitar lingkungannya, hanya saja yang saya perhatikan dalam menjalin pertemanan masyarakat suku Mandailing dan Suku Jawa tidak terlalu dekat, seperti ada batas-batas tertentu. Hal ini juga serupa dengan yang disampaikan Dika Pramana Lubis seorang pemuda dari suku Mandailing” kalau berteman disini deketnya sama orang sini-sini juga, kalau dilihat dari suku nya memang kebanyakan teman saya suku Mandailing, tapi kalau ketemu sama teman SD yang kurang dekat ya sekedar sapa aja”.

⁵⁴ Observasi tanggal 11 Maret 2020

⁵⁵ Idris, Masyarakat Alue Merbau Suku Mandailing

Lain halnya yang dikatakan seorang informan Mesra Sinaga dari suku Mandailing “memang pada awalnya seperti ada pembatas walaupun kami tidak membatasi pergaulan dengan suku suku tertentu, tapi yang namanya perbedaan pasti ada, bukan berarti perbedaan ini menimbulkan gap-gap terhadap masing-masing suku, tapi yang namanya suku berbeda, bahasa pun sudah pasti beda, vocal suara, tradisi dan budaya pun berbeda. Pada saat tertentu saya lebih nyaman dengan sesama suku saya, ketika berbicara kan lebih nyambung dan sudah paham lah dengan intonasi suara yang keras ini, tapi terlepas dari itu semua kami bergaul dengan baik”⁵⁶

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terjadinya dua macam Negosiasi identitas yaitu negosiasi identitas yang mindfull dan mindless. Negosiasi identitas Mindfull terjadi ketika adanya kegiatan masyarakat di ruang publik seperti ketika rapat, dan di warung kopi. Masyarakat tersebut ketika berada dalam suasana yang santai mereka akan saling memahami dan keluar dari konteks antarsuku tersebut. Namun ketika di ruang privasi seperti pertemanan dan pernikahan mereka akan lebih nyaman dengan sesama suku karna masih adanya stereotip dan prasangka, hal inilah yang membuat negosiasi menjadi rumit.

C. Hambatan Interaksi Komunikasi Budaya pada Masyarakat

Sebagai makhluk sosial, manusia pasti akan melakukan interaksi dengan masyarakat lainnya, namun interaksi ini tidak serta merta dapat terjalin dengan baik disamping adanya perbedaan suku yang menjadikan

⁵⁶ Mesra Sinaga, Masyarakat Gampong Alue Merbau, Suku Batak

adanya perbedaan budaya. Manusia memiliki dorongan untuk mencari individual lainnya untuk berinteraksi, dalam melakukan interaksi sosial ada kemungkinan masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan orang lain, bahkan sebaliknya.

Interaksi antar masyarakat tidak akan terjalin tanpa adanya kontak sosial, misalnya antar masyarakat mempelajari bagaimana kebiasaan, tingkah laku, kebudayaan dan kehidupan dalam keluarganya dan individual lainnya, kemudian juga harus adanya komunikasi, komunikasi menjadi suatu hal yang sangat penting didalam kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya komunikasi masyarakat dapat berkembang dan melangsungkan kehidupan, ketika masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya, pasti ada proses saling mempengaruhi didalamnya baik itu pengaruh kebiasaan nya dan juga pengaruh budayanya.

Dalam pelaksanaannya proses interaksi antarmasyarakat tidak selalu berjalan dengan lancar, hal itu dikarenakan adanya perbedaan pemahaman yang berbeda dari masing-masing suku. Hambatan interaksi antar msyarakat berbeda suku dikaji melalui beberapa bentuk interaksi yaitu ketika rapat, interaksi di warung kopi, interaksi ketika diadakan nya tradisi lokal, perayaan hari besar keagamaan, pernikahan dan juga pertemanan.

1. Rapat

Hasil wawancara dengan informan diperoleh bahwa antara informan diatas dengan masyarakat lainnya ketika mengadakan rapat dapat saling menerima perbedaan pendapat dari masing-masing masyarakat yang berbeda suku. Masyarakat yang bukan merupakan dominan disana lebih memilih untuk

menerima pendapat dari Suku dominan dikarenakan takut akan terjadinya keributan yang menyebabkan tidak harmonisnya hubungan yang terjalin antar masyarakat. Padahal, pada awalnya ada juga perlawanan dari masyarakat yang bukan dominan ketika menghadiri rapat dan hasil rapat itu tidak sesuai dengan kemauannya, disitulah terjadi negosiasi yang rumit dimana masing-masing masyarakat dari suku yang berbeda sedikit kesulitan menerima hasil dari rapat tersebut, sehingga terkadang ada omongan-omongan dibelakang masing-masing masyarakat tersebut. Untuk meminimalisir terjadinya keributan, maka dari itu suku-suku tertentu memilih untuk mengalah ketika hasil rapat sudah diputuskan.

2. Warung kopi

Ketika berinteraksi di warung kopi, masyarakat dapat berinteraksi dengan baik, tidak ada hambatan apapun, dikarenakan warung kopi merupakan tempat yang santai, masyarakat dapat menempatkan posisinya masing-masing. Ketika di warung kopi pun pembahasan-pembahasan nya tidak terlalu berat, sehingga interaksi mereka berlangsung dengan baik.

3. Tradisi Lokal

Sama seperti hal nya rapat diatas, ketika akan diadakan tradisi lokal di Gampong pastilah akan diadakan rapat, mulai dari anggaran, kepanitiaan, susunan acara dan lain sebagainya. Ketika ini berlangsung kerap kali ada pembahasan-pembahasan yang tidak sesuai dengan kemauan dari pihak masyarakat lain, hal itu tampak dari ketika acara berlangsung banyak dari masyarakat yang mengeluh, mulai dari pembagian daging yang sedikit, sampai ada omongan-omongan masyarakat “kalau saudaranya dikasih banyak, kalau

bukan ya segini”, “yang jadi panitia kok ini-ini aja ya” hal ini menunjukkan bahwa ada perlawanan secara tidak langsung dari masyarakat. Disini juga terjadinya negosiasi yang rumit dimana masyarakat tidak saling memahami kemauan dari individu lainnya.

4. Hari Besar Keagamaan

Hari besar keagamaan yang setiap tahun dilaksanakan di Gampong Alue Merbau juga terkaadang ada penghambatnya, misalnya ketika akan diadakan perayaan Maulid Nabi, setiap perayaan maulid di Gampong tersebut akan mengundang penceramah dari luar kota Langsa, tetapi pada saat acara tersebut dimulai masyarakat tidak seluruhnya akan menghadiri, sebagian besar bapak-bapak disana malah memilih ke warung kopi. Mungkin ada beberapa faktor yang menyebabkan hal ini terjadi salah satunya kurang perdulinya masyarakat akan hal-hal yang berbau keagamaan.

5. Pernikahan

Hambatan yang terjadi dalam pernikahan beda suku ialah masing-masing individual harus memahami tingkah laku, pola pikir, bahasa, dan kepribadian. Suku Jawa harus mampu memahami bahasa dan sifat dari orang Mandailing yang kasar dan suara yang keras, sementara suku Mandailing terkadang tidak mampu memahami bagaimana sifat masyarakat Jawa yang lembut dan tidak kasar, disinilah terjadi nya hambatan dimana masing-masing masyarakat berbeda suku harus mampu menerima perbedaan dari pasangannya.

6. Pertemanan

Sama halnya dengan pernikahan diatas, agar pertemanan bisa bertahan lama dalam menjalin hubungan pertemanan dua pihak harus sama-sama bisa mengerti karakteristik dari temannya. Penulis tidak menemukan hambatan dalam hubungan pertemanan antarsuku, mereka berteman dengan suku apapun, hanya saja pada saat-saat tertentu mereka lebih nyaman dengan sesama suku mereka saja.

Dari hasil penelitian diatas proses negosiasi identitas juga di pengaruhi oleh besarnya kelompok dalam suatu suku, dan topik pembahasan. Dimana individu maupu kelompok melakukan proses negosiasi identitas terdapat proses interaksi dalam lingkungan budaya tertentu dan akan timbul kenyamanan identitas dan mendukung pertemanan dan pernikahan yang lancar dan akrab. Walaupun kerap kali adanya pertikaian antar pertemanan yang berbeda suku namun dengan adanya sikap saling memahami dan *mindfullnes* maka negosiasi identitas dapat berjalan dengan baik. Masyarakat gampong Alue Merbau yang bukan dari dominan suku disana mereka menegosiasikan diri dengan cara menjalin pertemanan dengan masyarakat suku dominan untuk memperoleh kenyamanan identitas dalam bergaul dan mendapatkan kepercayaan pada lingkungan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian Negosiasi Identitas dalam membangun Keharmonisan Antarsuku di Gampong Alue Merbau Kecamatan Langsa Timur adalah sebagai berikut:

1. Masyarakat Gampong Alue Merbau terdiri dari berbagai latar belakang suku, budaya, sosial dan adat istiadat yang berbeda. Perbedaan ini telah ada sejak mereka mendiami gampong tersebut, namun dengan segala perbedaan yang ada mereka tetap bisa hidup saling berdampingan, pada awalnya masyarakat yang berbeda budaya merasa sedikit sulit dalam berinteraksi dikarenakan adanya prasangka atau stereotipe dan tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh masing-masing suku tersebut. Namun seiring berjalannya waktu mereka bisa saling menerima dan mampu menempatkan posisi mereka, ketika sedang berada di lingkungan umum mereka menggunakan bahasa Indonesia, ketika sedang berada dengan orang-orang yang memiliki identitas yang sama mereka menggunakan bahasa dari suku mereka masing-masing, walaupun banyak dari masyarakat yang sudah tidak mempertahankan identitas kesukuannya. Hal tersebut diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ting toomey, ketika masyarakat yang berbeda budaya saling berinteraksi dan berkomunikasi akan terjadinya komunikasi yang tidak sejalan karena adanya prasangka, namun masyarakat di gampong Alue merbau sudah mulai menerapkan negosiasi Mindfulness dimana masyarakat dapat saling

menerima. Walaupun kerap kali ada terjadinya Mindless dari masing masing suku.

2. Hambatan-hambatan interaksi komunikasi masyarakat nya terletak ketika suku-suku tertentu merasa terasingkan, ketika pendapat mereka kurang bisa di dengar. Pola fikir dan sifat yang berbeda juga merupakan penghambat interaksi yang terjalin antar masyarakat. Adanya stereotip yang menyebabkan masyarakat menjadi kurang percaya pada suku-suku dan orang-orang tertentu.

B. Saran

Adapun saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut :

1. Penulis berharap interaksi yang terjalin antar masyarakat antar suku Jawa, Aceh, Mandailing dapat menjadi lebih baik lagi kedepannya, dan dengan adanya proses interaksi dan negosiasi dapat menjadikan masyarakat bisa lebih saling memahami dan menerima segala perbedaan dari masing-masing individu maupun kelompok yang berbeda suku.
2. Dan penulis berharap semoga komunikasi tidak akan terhambat karena adanya perbedaan identitas baik itu suku, budaya, dan adat istiadat, semoga perbedaan bukan menjadi alasan terpecah belahnya antar masyarakat di Gampong Alue Merbau ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, *Anak Agung, Konseling lintas Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (JawaBarat: CV jejak, 2018),h.108
- Aminullah, dkk, “*Model Komunikasi AntarBudaya Etnik Madura dan Etnik Melayu*”, vol. 2 No, 4(2015)
- Cahyono Bambang Hery, “*Hambatan Komunikasi AntarBudaya Mahasiswa Thailand di Jember*”, vol.1,No,2 (2018).
- Departemen Pendidikan dan kebudayaan *kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Dianto Icol, “*hambatan Komunikasi Antar Budaya*”, vol.13, No.2 (2019).
- Endrawasa Suwardi, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.
- Hanani Silfia, *Studi Negosiasi Kultural yang mendamaikan antar etnik dan Agama di Kota Tanjung Pinang*”, vol.12, No.1 (2017
- Herniati dan Hartini Sri, *Sengketa Bisnis dan Proses Penyelesaiannya melalui jalur Non Litigasi*, Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2013
- Haryadi Hedi dan Silvana Hana, “ *Komunikasi Antar Budaya dalam Masyarakat Multikultur*”, vol.1, No.1(2013)
- Harianti Mey, “*Analisis data Kualitatif Miles dan Huberman*”, UIN Maliki Malang.(<https://www.kompasiana.com/meykurniawan/556c450057937332048b456c/analisis-data-kualitatif-miles-dan-hubermen>).
- Juddi, Moh. Faisal, “ *Komunikasi Budaya dan Dokumentasi Kontemporer*, Bandung: Unpad Press, 2019.
- Kuswarno,Engkus. *Etnografi Komunikasi*. Bandung: PT WIDYA PADJAJARAN, 2008
- Liliweri,Alo. *Dasar-dasar Komunikasis AntarBudaya*. Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR, 2009
- Liliweri Alo, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: Kencana,2011
- Liliweri Alo, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya*, Yogyakarta: Printing Cemerlang, 2002.

- Mardiansyah, Muhammad Reza, Skripsi “*Memahami Pengalaman Negosiasi Identitas Komunikasi Punk Muslim di dalam Masyarakat Dominan*”. Skripsi yang diajukan Kepada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan politik. Universitas Diponegoro, 2013
- Muchtar Khoiruddin, dkk, “*komunikasi Antar Budaya dalam perspektif Anropologi*”, vol. 1, No.1(2016)
- Naibaho, Marlina “*Respon Masyarakat Terhadap pesan Komunikasi Survei Sosial Ekonomi Nasional Pada BPS Kota Pematang Siantar*”, vol. 2, No.1(2016):
- Nuradya Sabrina Eka, “*Negosiasi Nilai Budaya Pada Pasangan Kawin Campur*, Skripsi yang diajukan kepada Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta(2017).
- Purwanti Fisnain, “*Identitas diri remaja pada Siswa Kelas XI SMA N 2 Pemalang ditinjau dari Jenis Kelamin*” Universitas Negeri Semarang (2013).
- Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Samovar, et al. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jagakarsa: Selemba Humanika, 2010.
- Suwendra I wayan, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu sosial, Pendidikan dan Kebudayaan dan keagamaan* (Bandung: Nilacakra, 2018),
- Suwendra I Wayan, *Mengintip Sarang Iblis Moral*, Bandung: NilaCakra, 2018
- Sugiyono, *Metode penelitian Kualitatif daan Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Toomey, Ting Stella, *Communicating Across Cultures*. New York: A Division of GuidFord Publication, 10012
- Ubaidillah Badi, Skripsi “*Negosiasi Identitas Budaya masyarakat Kecamatan Dayeuhluhur dalam Budaya Multikultural*”. Skripsi yang diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Ilmu komunikasi Universitas Islam Sultan agung Semarang, 2017.
- Yudhistira, Dwi, Yuri Skripsi “*Negosiasi Identitas Seksual Gay dan Lesbian dalam Keluarga*”. Skripsi yang diajukan Kepada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro, 2016

INTERNET

<https://langsakota.bps.go.id/> diakses 31 oktober 2019 jam 12.15 Wib

<file:///F:/37151-ID-interaksi-sosial-antar-kelompok-etnik-studi-kasus-di-kelurahan-tambak-sari-kecam.pdf> diakses tanggal 31 Oktober 2019 jam 12.30 wib.

<https://petrusandung.wordpress.com/2012/05/05/teori-negosiasi-identitas/> diakses pada tanggal 31 oktober 2019 pukul 15.45 wib

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kota_Langsa diakses tanggal 31 oktober 2019 jam 16.30 wib

<http://id..wikipedia.org/wiki/komunikasi-antarbudaya>, Akses pada tanggal 18Desember 2019, pukul, 10.00 Wib.

OBSERVASI DAN WAWANCARA

Observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2019 di Ruan rapat.

Observasi yang dilakukan pada tanggal 11 Desember 2019 di Warung Kopi.

Obsevasi yang dilakukan pada tanggal 10 April 2020

Observasi yang dilakukan pada tanggal 26 Desember 2019

Observasi yang dilakukan pada 11 maret 2020

Idris, Masyarakat AlueMerbau suku Mandailing

Sariyem, Masyarakat Gampong Alue Merbau suku jawa

Syahlan Fariansyah Siregar, Masyarakat Gampong Alue Merbau, Suku Mandailing

Ilyas, Masyarakat Gampong Alue Merbau, Suku Aceh

Supardi, Masyarakat Gampong Alue Merbau, Suku Jawa

Mesra Sinaga, Masyarakat Gampong Alue merbau, Suku Batak